

**SUBALTERN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA  
HAH KARYA PUTU WIJAYA**

**Ilma Oktafiana<sup>1</sup>, Gerry Kadamehang<sup>2</sup>, Latifah Iryani<sup>3</sup>, Aulia Cika Kartika<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Yogyakarta

[ilmaoktafiana.2022@student.uny.ac.id](mailto:ilmaoktafiana.2022@student.uny.ac.id)  
[gerrykadamehang.2022@student.uny.ac.id](mailto:gerrykadamehang.2022@student.uny.ac.id)  
[latifahiryani.2022@student.uny.ac.id](mailto:latifahiryani.2022@student.uny.ac.id)  
[aulia0241fbs.2022@student.uny.ac.id](mailto:aulia0241fbs.2022@student.uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan adanya subaltern dan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik membaca berulang dan menelaah bagian-bagian yang dianggap penting untuk diteliti. Penelitian ini juga didiskusikan dengan teman sejawat agar mendapatkan hasil yang sesuai. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya subaltern tokoh utama dalam lingkup sosial dan lingkup ekonomi. Tidak hanya berhenti di situ saja, bentuk perlawanan dari kaum subaltern juga ditemukan dalam penelitian ini, sehingga penulis menyisipkan nilai pendidikan karakter dalam empat kategori, yaitu: rendah hati, kerja keras, kesadaran, dan harga diri. Melalui penelitian ini diharapkan hasil yang didapatkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan peneliti khususnya dalam bidang sastra Indonesia pengkajian naskah drama.

**Kata Kunci:** *Drama, Gayatri Spivak, HAH, Postkolonialisme*

**How to Cite:** Oktafiana, I., Kadamehang, G., Iryani, L., & Kartika, A. C. (2024). SUBALTERN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA HAH KARYA PUTU WIJAYA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 700–714. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.815>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.815>

**PENDAHULUAN**

Sastra adalah bagian dari cabang seni yang ada. Seni yang dimaksudkan adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian atau komunikasinya antara pengarang dan penikmatnya. Pengarang menggunakan bahasa sebagai media untuk

menyampaikan pesan kepada penikmat karya itu sendiri. Pesan yang disampaikan beragam, dapat berupa kritik terhadap situasi, masalah, maupun hal-hal lain yang sesuai imajinasi pengarang. Penggunaan atau pemilihan bahasa yang menarik menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan pengarang

untuk menyampaikan pesan kepada orang pengarang. Pengarang menjadikan masyarakat sebagai inspirasinya dalam menulis, bagaimana menulisnya, sasaran dan tujuan penulis karya sastra tersebut. Hal ini membuat hadirnya karya sastra berupa cerminan masyarakat pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Dalam sebuah karya sastra pengarang juga ingin memaknai kehidupan dan hakikat kehidupan melalui karya sastra. Pengarang mengamati kehidupan sekitarnya melalui penghayatan. Ide dan gagasan yang diperoleh kemudian diolah dalam imajinasi yang diterapkan dalam bentuk kreativitas, sehingga menghasilkan karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang layak dipelajari adalah naskah drama. Drama berbeda dengan prosa dan puisi, hal ini dikarenakan naskah drama merupakan dialog antartokoh dan selanjutnya akan dipentaskan. Naskah drama adalah suatu karangan yang didalamnya tentang cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan (Wiyanto, 2007). Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga ide dasar bagi aktor.

Drama berasal dari bahasa Yunani *dramoi* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama adalah karya

sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan pertikaian dan emosi lewat aksi dan dialog, Gemtou (Herawati, 2018; 173). Drama adalah satu-satunya seni yang paling objektif diantara seni lainnya. Drama merupakan hal yang berkaitan erat dengan sebuah naskah. Naskah drama merupakan sebuah karya yang berupa tindakan yang berbentuk teks dan belum dipentaskan (Cania dkk., 2023:621). Penulisan naskah drama tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembaca. Naskah drama diharapkan dapat dipentaskan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat ditonton. Menurut Wiyanto (2007) menjelaskan bahwa naskah drama adalah suatu karangan yang di dalamnya tentang cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh dan keadaan panggung yang diperlukan. Salah satu penulis naskah drama di Indonesia yang namanya sudah sangat terkenal ialah Putu Wijaya, ia adalah seorang sastrawan yang berasal dari pulau Bali. Putu Wijaya lahir pada tanggal 11 April 1944, beberapa naskah yang ditulis oleh Putu adalah drama, cerpen, esai, novel, skenario film, dan sinetron. Dalam urusan naskah drama, karya-karya Putu Wijaya sudah banyak yang dipentaskan dan bahkan sering dijadikan sebagai naskah dalam perlombaan. Naskah-

naskah Putu dikenal dengan isinya yang berisikan kritik-kritik terhadap keadaan yang sedang terjadi saat ini atau di sekitarnya. Salah satu naskah yang menarik dan penuh kritik terhadap masalah sosial adalah naskah yang berjudul *HAH*. Naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya ini berisikan cerita tentang kehidupan masyarakat kelas bawah di tengah padatnya penduduk di sebuah perkampungan. Sebuah keluarga yang memiliki banyak anak dengan segala macam tingkah lalu yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada. Sampai saat sang kepala rumah tangga tersebut memenangkan lotre satu miliar, sehingga menjadi sebuah masalah tambahan dalam kehidupan keluarga mereka. Semua diceritakan dengan menarik namun penuh kritik, menjadikan naskah drama *HAH* ini penuh dengan permasalahan sosial yang dekat dengan masyarakat ekonomi kelas bawah dan masih relevan saat ini. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengungkapkan sisi lain dari naskah drama ini, yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kutipan teks. Pendidikan karakter adalah salah satu bagian penting dari sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide dan perasaan seseorang yang terjadi di dunia melalui karakter dalam sebuah karya sastra (Malawat, 2023:636). Nilai pendidikan karakter menurut Liando dan Kadamehang (2023) pendidikan karakter harus diterapkan

pada saat berada di sekolah. Sedangkan, menurut Annisa (2019) perlu adanya peran dari berbagai pihak seperti sekolah dan masyarakat agar pendidikan karakter mencapai keberhasilan. Pendidikan karakter sendiri memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya berperan sebagai pengingat tetapi berperan sebagai perilaku dalam masyarakat. Peran pendidikan karakter ini juga muncul dari percakapan kutipan yang didapatkan dalam teks naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya. Beberapa permasalahan sosial yang terjadi dalam naskah drama ini memberikan ketertarikan tersendiri bagi penulis dengan menggunakan teori postkolonial Gayatri Spivak sebagai pisau pembedah.

Teori postkolonialisme mempunyai keterkaitan dengan postmodernisme yang membahas potret dan riwayat penjajahan, dan kemungkinan wacana perlawanan atau perjuangan yang dapat digagas untuk membebaskannya, Kasiyan (Anggraini, 2018: 57). Teori postkolonialisme umumnya didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara terjajah mengalami kemerdekaannya. Postkolonialisme ini hadir sebagai bentuk kesadaran dan kritik atas kolonialisme. Menurut konsep post-kolonial Spivak dalam suatu kekuatan yang dominan, terdapat subjek-subjek yang berusaha melakukan perlawanan dengan tujuan menuntut kedaulatan dan keadilan. Akan

tetapi, subjek-subjek ini pada dasarnya telah dipengaruhi atau dimanipulasi oleh ideologi yang di dalamnya juga terdapat unsur politik tertentu (McFulvia, 2012: 82). Menurut Spivak penindasan adalah subjek yang tertekan dengan dua karakter, yakni pertama penekanan dan di dalamnya terdapat mekanisme diskriminasi. Artinya, penindasan tidak mampu memahami keberadaan dan tidak mampu menyuarakan aspirasinya. Kaum intelektual dan penguasa yang ingin menyuarakan kondisinya dianggap hanya menyamarkan keberagaman kelompok tertindas dan menjadi kekerasan epistemis terhadap kelompok tertindas (Mayasari, 2021: 401).

Pandangan Gayatri Spivak dalam teori postkolonialismenya dikenal dengan konsep yaitu *Subaltern*. Istilah *Subaltern* (kaum terpinggirkan) merupakan istilah awal yang dikemukakan oleh Gramsci yang menjelaskan bahwa perempuan, petani, dan buruh imigran merupakan kelompok tertindas dan terhegemoni kultural. Hegemoni merupakan kelompok yang dikecualikan, dieksklusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial (Prihatin, 2021: 400). Secara implisit, *subaltern* dihadirkan sebagai sinonim dari kaum proletar. *Subaltern* yang dipaparkan oleh Gramsci merupakan pandangan awal yang digunakan Spivak dalam memperluas istilah. Berdasarkan pandangan Gramsci tersebut, Spivak mengembangkan istilah

*Subaltern* memiliki konotasi yang luas karena secara terminologis, *subaltern* pada dasarnya merujuk pada kelompok perwira junior dalam konteks militer di Inggris dan secara harfiah bermakna bawahan. Gramsci menggunakan istilah *subaltern* yang ia diasosiasikan dengan istilah bawahan yang menjelaskan adanya suatu kelompok hegemonik, sehingga secara nyata menjelaskan adanya kelas, Gramsci (Suryawati, 2019: 91). Selain itu, kata ini sering menggambarkan petugas yang memiliki pangkat rendah di bawah kapten. Dalam kajian teori kritis dan pascakolonialisme, *subaltern* mengarah pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis berada di bawah kekuatan hegemoni bangsa kolonial yang mengarah pada bentuk penindasan. *Subaltern* tersebut adanya kelompok subjek yang ditindas serta dimarginalkan keberadaannya dalam struktur kekuatan politik hegemoni yang dominan. Namun, dalam konteks yang dimaksud Spivak, *subaltern* merujuk pada perempuan dunia ketiga yang dianggap hanya sebagai bayangan karena tidak memiliki sejarah dan tidak dapat bersuara (Spivak, 1994: 82). Karenanya, konstruksi sejarah memperlihatkan adanya kekuatan dominan, baik itu kolonial/imperialis dan patriarki yang menempatkan perempuan dunia ketiga dalam masyarakat kelas bawah, yang terpinggirkan, termarginalisasi, tertekan, dan tidak memiliki hak untuk bersuara (Irmawati, 2021: 140).

Konsep dasar dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan dalam beberapa masyarakat bekas kolonial tentang perbedaan gender dan tekanan penguasa dalam kehidupan perempuan dikatakan sebagai penindas (Spivak, 2010: 78).

*Subaltern* ini sebagai orang pinggiran atau orang-orang yang secara sosial dan kultural dipinggirkan, maka perlu ditekankan kembali bahwa istilah *subaltern* yang digagas oleh Spivak merujuk pada siapa saja yang tidak memiliki kebebasan bereksistensi. Artinya, siapa saja orang yang selalu terwakilkan oleh dominasi wacana kekuasaan terutama dalam konteks poskolonial (Suyawanti, 2021: 92). Meskipun pada sistem masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan, lahir dari sini istilah kaum *subaltern* atau kaum kelas bawah yang tertindas. Kaum *subaltern* memiliki berbagai cara untuk menyamai tingkatan atas. Dengan demikian, masalah utama *subaltern* bukan hanya terletak pada kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga cara mengenai siapa yang terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu oleh Diana Mayasari & Yulianah Prihatin pada tahun (2021) dengan judul “Subaltern dalam Novel *Promise, Love, and Life* Karya Nyi Penengah Dewanti: Kajian Postkolonial Gayatri Spivak. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa pada tokoh Dewi yang tidak pernah tersuarakan dan perlawanan yang dilakukan merupakan bentuk nyata bahwa subaltern tidak bisa menyuarakan pendapatnya serta terwakilkan oleh kelompok tertentu dengan adanya sikap berserah pada tuhan, semangat dan keahlian menulis merupakan bentuk perlawanan yang bisa dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan terletak pada kajiannya yaitu terkait subaltern dengan Kajian Postkolonial Gayatri Spivak. Perbedaannya terletak pada objek dan juga pada fokus permasalahan yang dibahas, yaitu berupa subaltern dan nilai pendidikan karakter pada sebuah naskah drama.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi Tri Santoso & Yesika Maya Ocktariana pada tahun (2020) dengan judul “Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa narasi Siti Walidah untuk mengangkat suara subaltern perempuan Jawa Islam terjebak pada ideologi kolonialisme. Secara kolonialisme, perempuan Jawa Islam secara keseluruhan menjadi komoditas Siti Walidah untuk membangun narasinya. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan terletak pada kajian yang berupa Subaltern Gayatri Spivak. Perbedaannya terletak pada

naskah drama yang diangkat dan pada fokus penelitiannya yaitu subaltern Gayatri Spivak dan juga nilai pendidikan karakter yang ada pada naskah drama tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menurut Moleong (2005: 4) deskriptif kualitatif mementingkan peneliti untuk mendapatkan data berupa kata atau kalimat dan tidak berdasar pada angka. Objek utama dalam penelitian ini adalah naskah drama dengan judul *HAH* karya Putu Wijaya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: data primer di mana objek penelitiannya itu naskah drama *HAH* dan data sekunder berupa: buku, artikel, dan data dari internet untuk menunjang data primer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan membaca kembali naskah secara berulang kali, menelaah, dan memisahkan data yang ditemukan.

## HASIL PEMBAHASAN

### Subalternitas Tokoh Utama dalam Naskah Drama *HAH* Karya Putu Wijaya

Menurut Gayatri Spivak, secara kusal subalternitas merupakan posisi tanpa adanya sebuah identitas. Lebih lanjut Gayatri mengatakan, bahwa subaltern tidak bisa terlihat tanpa pemikiran elite. Sebagai

akibatnya, kesadaran subaltern tidak pernah bisa dibangkitkan secara penuh, dilupakan dan bahkan saat ditampilkan merupakan sesuatu yang tidak berhubungan satu sama lain yang tidak dapat direduksi. Ada pun fokus kajian Gayatri yaitu pada (a) sosial, (c) ekonomu, dan (d) politik. Gayatri menekankan bahwa subaltern pada subjek perempuan. Dalam esainya, ia menuliskan bahwa perempuan tidak dapat berbicara dan sebagai *the second sex* cenderung menjadikannya sebagai korban patriarki (Spivak, 2008: 155-157).

### 1. Subalternitas dalam Lingkup Sosial

Naskah drama ini terdapat sebuah keluarga yang terdiskriminasi dan dikucilkan oleh warga karena status sosialnya yang rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum-kaum dengan status sosial yang rendah akan selalu dikucilkan oleh kaum-kaum dengan status sosial yang lebih tinggi.

Kutipan dialog 1

Tetangga 1: anaknya makin rusuh.  
Semuanya doyan nyolong.  
Lengah sedikit, jemuran kabur.

Tetangga 2: baru boleh sedikit semuanya  
ambblas! Apa-apaaan ini  
sekarang?

Tetangga 3: sejak kamu tinggal di sini, gang  
ini mesum.

Tetangga 1: masih kecil-kecil begitu,  
putingnya saja belum mekar  
sudah diajar cari tamu. Bejat!

Tetangga 2: kalau kata kagak bisa kasih  
makan siapa nyuruh bikin anak  
seperti babi?

Tatangga 3: pokoknya kalau besok pagi duit kita belum dibalikin nggak tahu dah. Masuk-masuk bui biarin, mau digampar juga nggak apa!

Tatangga 1: jangan pura-pura nggak denger Ibu, brengsek! Istri menangis tertahan sambil terus menyisir.

Dilihat dari kutipan dialog di atas, dapat dilihat kaum-kaum dengan status sosial yang tinggi selalu mengucilkan keluarga dengan status sosial yang rendah tersebut. Dalam kutipan dialog tersebut dapat dilihat alasan mereka dikucilkan, keluarga tersebut suka mencuri, merebut suami orang, melakukan tindakan asusila, dan suka berhutang. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan para warga tak menyukainya dan melakukan hal yang sekiranya dapat menggambarkan ketidaksukaan mereka seperti melempar tokoh istri dengan batu. Merespon hal tersebut, tokoh istri tidak tahu harus berbuat apa sehingga mengambil pisau dan akan membunuh dirinya. Hal tersebut tergambarkan dalam dialog berikut:

kutipan dialog 2

Istri: (mengulurkan pisau) nggak tahu lagi saya harus bagaimana. Sudah begini saja. Bunuh sajah dah sekarang dari pada begini salah, begitu salah. Ini, bunuh saja, nggak akan ngelawan saya.

Tatangga: eeeee, kok enak. Habis ngutang mau mati. Lunasi dulu, nanti kalau sudah beres mau mati atau mau apa begitu terserah!

Istri: (masih mengacungkan pisau) ini, bunu, bunuh saja. Siapa?

Dari pada dihia, disakiti terus lebih baik mati!

Tatangga: hoh kok dibalik! Kamu yang menghina bukan kita!

Istri: (menangis) saya sudah minta maaf saya sudah menyembah-nyembah, saya sudah mau apa saja, kok terus saja diinjakinjak. Matin saja sekalian, ayo potong saja ini (menarik dadadnya mau memotong, semua mundur karena kaget).

Karena kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga dengan status sosial rendah tersebut, membuat orang-orang akan beranggapan semua hal negatif yang terjadi di lingkungan sekitar, mereka adalah pelakunya. Seperti pencurian, kaum-kaum dengan status sosial rendah akan menjadi kambing hitam jika berada di sekitar lingkungan tempat terjadinya pencurian tersebut. Hal tersebut tergambarkan pada dialog berikut:

Kutipan dialog 3

Istri: makanya jangan suka mengejek orang. Kalau orang sudah miskin pasti dijadikan bulan-bulanan. Ada yang kecolongan mesti kita yang dituduh pencurinya. Ada yang cakar-cakaran sama bini, mesti kita dibilang cabonta. Sialan! Kita mau nyanggah dia malah tambah getol membetot. Giliran kita pasrah eeeee dianya pontang-panting seperti diuber tsunami. Orang kalau sudah kenyang memang buntut palanya. Mampus aja lu semua!

Kutipan dialog 4

Istri: gustiii... aku tidak kuat lagi. Makin lama makin berat saja. Semua menyalahkan aku. Suami nggak karuan aku yang salah. Anak rusak,

aku yang salah. Tetangga mati aku yang salah. Ini bagaimana mestinya sekarang? Perempuan selalu jadi bulan-bulanan dari dulu. Aku mesti bilang apa kalau tukang kredit datang besok? Bagaimana kalau rumah dibongkar?

Kutipan dialog-dialog di atas menjadi salah satu bentuk penindasan terhadap kaum perempuan dengan status sosial yang rendah dan tidak memiliki kekuatan apa pun untuk memberontak atas diskriminasi yang dilakukan oleh kaum-kaum dengan status sosial yang tinggi. Penindasan sosial tersebut disebabkan karena adanya kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Tokoh istri menjadi subjek *subaltern* sebagai seorang perempuan yang mendapatkan diskriminasi sosial dari masyarakat.

## 2. Subalternitas dalam Lingkup Ekonomi

Perempuan dalam bidang ekonomi dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya mengalami bentuk penindasan karena posisi perempuan terdiskriminasi dalam hal perekonomian di dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan (istri) yang tertindas karena faktor ekonomi adalah seorang istri yang ditinggal oleh suaminya sehingga ia harus hidup di keluarganya (anak dan ibunya). Perempuan (istri) dalam naskah drama tersebut menggambarkan sebagai pihak yang tidak memiliki uang sehingga tidak mampu untuk memberi makan

keluarganya. Hal tersebut tergambar dalam cuplikan dialog berikut:

Kutipan dialog 1

Nenek: daripada ngomel cari duit begitu, kan bisa makan.

Dialog tersebut dapat dilihat bahwa tokoh perempuan (istri) dituntut untuk bekerja agar bisa menghasilkan uang untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut membuat tokoh istri menghalalkan segala cara agar bisa mendapatkan uang. Hal tersebut tergambar dalam cuplikan berikut:

Kutipan dialog 2

Istri: (nyeletuk) habis kalau sekolah memangnya bisa cari makan?

Tetangga: orang sekolah bukan untuk cari makan tapi cari kepintaran supaya tidak ngaco, bego!

Istri: buat apa pintar kalau akhirnya nyolong juga? Lebih baik langsung saja nyolong

Istri hansip: dengar, dengar tidak? Sadar dia. Sadar dia bejat. Itu suara setan!

Istri: dari pada mati kelaparan lebih baik bejat.

Tetangga: gila! Kalau sudah begini harus depetrus juga biar jangan jadi penyakit.

Istri hansip: lho, jadi kamu sadar kamu mendidik anak kamu jadi lonte, jadi maling? Sadar ya!

Istri: habis mau jadi apa lagi?

Istri hansip: tuh dengar, dia sadar!

Tetangga: tidak bisa diajak berunding lagi kalau sudah begini. Sudah nekat! Sikat saja!

Istri: anak banyak begini bagaimana kasih makan kalau tidak maling? Banting tulang sudah bosan, nggak ada hasilnya.

Dua kutipan dialog tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan tidak penting bagi kaum-kaum dengan status sosial yang rendah. Karena bagi mereka, pendidikan tidak bisa menjami perut kenyang. Selain itu, dapat dilihat bahwa istri tidak masalah dengan apa pun pekerjaan, baik yang dilakukannya maupun anaknya asalkan bisa menghasilkan uang. Hal tersebut juga tergambar dalam bentuk kutipan dialog berikut:

Kutipan dialog 3

Istri: mana?

*BOY MEROGOHO SAKU LALU MENGOPER DUIT KECIL*

Istri: tiga hari hilang Cuma dapat beginian?

Boy: habis lagi ada halangan (berjalan ngangkang kesakitan) aduh, kiamat ini. Mau putus rasanya mak.

Istri: hhh! Apaan ini! (membanting uang ke lantai) Jangan tidur di situ. Di bawah saja, nanti kena semua. Bukannya dapat duit, malah bawa penyakit.

Kutipan dialog 4

Istri: (berbalik, semua anak-anak berhenti tertawa dan tidur lagi) tutup mata kamu, besok semua harus kerja, nggak ada beras lagi. Bapak kamu sudah setahun kabur.

Nenek: (dari luar) sebulan

Istri: besok semua kerja kalau mau makan! Sabet apa saja. Belajar sama pemimpin-pemimpin kita itu. Wakil-wakil rakyat sudah kenyang mereka masih ngerampok orang miskin. Jangan main melulu. Di Pasar Burung, di perempatan, banyak orang lengah yang bisa diembat, asal lhu berani aja, jangan takut. Jangan Cuma berani sama tetangga, paling banter kamu cuma sebagian jemuran, di loak juga percuma, ngabis-ngabisin tenaga saja. Kalau nyolong jangan tanggung. Seratus triliun. Masuk bus kek cari

dompet. Ngompas toke-toke. Atau cari anjing di kompleks perumahan orang kaya. Lama-lama nanti ada pengalaman dikit, ntar baru nyolong anak, besar tadahannya sekarang. Kita bisa beli rumah di Pondok Indah. Dari pada nyabo, badan capek, modal nggak balik, akhirnya penyakitan. Terus begini lama-lama kita mati.

### **Bentuk Perlawanan Kaum Subaltern dalam Naskah Drama *HAH* Karya Putu Wijaya**

Spivak menunjukkan ketegangan antara pendapat kaum-kaum sejarawan subaltern untuk menawarkan pemikiran strukturalis mengenai pemberontakan atau perlawanan kaum subaltern, Spivak mengemukakan bahwa kaum subaltern yang memberontak dan melawan didominasi penguasa. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kaum elit dalam membantu dan bertindak secara nyata untuk memperjuangkan kelompoknya subaltern tersebut. Adanya penindasan yang terus menerus oleh tokoh utama (istri) tersebut menghadirkan perlawanannya atas penindasan tersebut. Penindasan karena faktor kemiskinan yang diperoleh dari lingkungan masyarakat ataupun keluarga membuat tokoh istri tersebut melakukan perlawanan atas situasi. Dalam naskah tersebut, tokoh istri diceritakan bahwa ia melakukan perlawanan atas situasi. Dalam naskah tersebut, tokoh istri diceritakan bahwa ia melakukan hal-hal yang menurutnya dapat membawa keluarganya keluar dari situasi

yang dialaminya saat itu. Bukan tokoh istri ini diperlihatkan sampai pada tahap ia melakukan sesuatu dengan mempekerjakan anak-anaknya. Ia menjual naka perempuannya dan menyuruh anak laki-laknya bekerja hanya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Hal tersebut digambarkan dalam dialog-dialog berikut:

Kutipan dialog 1

Istri: mau ke mana?  
Anak: nggak.  
Istri: nggak apa! Jangan ke situ! Jangan jual murah!  
Anak: jual apa? Orang mau masuk ke situ kok.  
Istri: ke situ ke mana? Nyabo?!  
Anak: nggak usah ya!  
Istri: jangan macam-macam lhu! Tiap hari dikasih makan dicebokin, giliran sudah gede, malah ngelawan.  
Anak: siapa ngelawan?  
Istri: jangan nyabo sama Hansip.  
Anak: apaan! Ihhh!

*PERGI JUGA KE DEPAN*

Istri: Hansip punya apa? Itu juga motor dinas! Jangan mau dicipoain. Jangan keras kepala lhu! Kalau mau pacaran cari mahasiswa, kalau mau nyabo lihat dompetnya jangan cari tampang bisa-bisa kamu yang bayar. Hee Lusi, buntet kuping lhuya! Bulu baru lima lebar juga sudah bertingkah. Jelek lhu!  
Anak: biarin kok sewot!  
Istri: jangan mau kamu dikerjain, Hansip itu bokek kena AIDS!

Kutipan dialog 2

*PINCANG MEMERIKSA SETIAP ORANG SAMPAI KE ANAK PEREMPUAN DIA TIBA-TIBA MEROGOHOH TETEK ANAK ITU.*

Anak: (menjerit)  
Pincang: bangsat! Jangan pura-pura. Sama Hansip itu lhu kok mau diapa-apain! Ini senjata

betulan tahu? Gua udah sering bunuh orang!

Istri: kasih aja! Kalau dia memang mau, asal bisa bayar!

*ANAK ITU MEMBUKA BAJUNYA MEMPERLIHATKAN BAGIAN TUBUHNYA YANG TADI DIROGOH. PINCANG MELUDAHAH.*

Pincang: bangsat, lhu pikir gua doyan daging busuk? Pincang tidak sembarang cari perempuan. Tahu. Paling nggak peragawati, cover girl atau pemain sinetron. Tutup lagi, begitu kok dipamerin, bau bacin lhu! Mana boy?

Boy: (mengerang) aduhhh  
Pincang: (meludah lalu mendekati Boy dan menariknya) gua bawa dia ini, kalau Bopeng pulang suruh jemput di warung Hasan.

Istri: bawa saja tapi jangan lupa kasih obat.

Pincang: berisik!

Istri: (kepada anaknya) jangan mau kalau tidak dikasih uang!

Kutipan dialog yang ada di atas dapat dilihat bahwa tokoh Istri merasa tidak nyaman dengan penindasan yang didapatkan, sehingga menyuruh anak perempuannya pacaran dengan mahasiswa yang diduga banyak uang. Selain itu, ia juga memperbolehkan anaknya dibawa oleh Bopeng asalkan dibayar. Hal tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sama halnya pada saat ia memperlakukan anak laki-laknya dengan menyuruhnya mencari uang untuk memenuhi kehidupan mereka. hal tersebut tergambar dalam dialog berikut:

Kutipan dialog 3

*BOY BANGUN DENGAN SUSAH PAYAH. IA BERJALAN NGANGKANG KESAKITAN. ISTRI MENADAHKAN TANGAN.*

Istri: mana

*BOY MEROGOY SAKU LALU MENGOPER DUIT KECIL*

Istri: tiga hari hilang cuman dapat beginian?

Boy: habis lagi ada halangan (berjalan ngangkang kesakitan) adih, kiamat ini. Mau putus rasanya mak.

Istri: hhh! Apaan ini! (membanting uang ke lantai) jangan tidur di situ. Di bawah saja, nanti kena semua. Bukannya dapat duit, malah bawa penyakit.

Kutipan dialog 4

Istri: (berbalik, semua anak-anak berhenti tertawa dan tidur lagi) tutup mata kamu, besok semua harus kerja, nggak ada beras lagi. Bapak kamu sudah setahu kabur.

Nenek: (dari luar) sebulan.

Istri: besok semua kerja kalau mau makan! Sabet apa saja. Belajar sama pemimpin-pemimpin kita itu. Wakil-wakil rakyat sudah kenyang mereka masih ngerampok orang miskin. Jangan main melulu. Di Pasar Burung, di perempatan, banyak orang lengfah yang bisa diembat, asal lhu berani aja, jangan takut. Jangan Cuma berani sama tetangga, paling banter kamu Cuma kebagian jemuran, di loak juga percuma, ngabis-ngabisin tenaga saja. Kalau nyolong jangan tanggung. Seratus triliun. Masuk bus kek cari dompet. Ngompas toke-toke. Atau cari anjing di kompleks perumahan orang kaya. Lama-lama nanti ada pengalaman dikit, ntar baru nyolong anak, besar tadahannya sekarang. Kita bisa beli rumah di Pondok Indah. Dari pada nyabo, badan capek, modal nggak balik, akhirnya penyakitan. Terus begini lama-lama kita mati.

Kutipan-kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa untuk membebaskan diri dari penindasan atau diskriminasi karena faktor kemiskinan, tokoh Istri tersebut melakukan pelawananan dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang asalkan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Meskipun cara tersebut harus mengorbankan anak-anaknya.

### **Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *HAH* Karya Putu Wijaya**

Ali (1979: 215) menjelaskan tentang nilai pendidikan merupakan persiapan peserta didik melalui pembimbingan, pengajaran, maupun pelatihan. Nilai pendidikan didapatkan melalui pembelajaran di sekolah, keluarga, maupun di tengah masyarakat. Yulianto, dkk (2020) nilai pendidikan karakter dalam sebuah sastra dapat memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter khususnya peserta didik. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama *Hah* karya Putu Wijaya terdapat empat kategori nilai pendidikan karakter, yaitu: rendah hati, kerja keras, kesadaran, harga diri. Nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan
1	Rendah hati	<i>saya sudah minta maaf saya sudah menyembah-nyembah, saya sudah mau apa saja</i>
2	Kerja keras	<i>besok semua harus kerja, nggak ada beras lagi. Bapak kamu sudah setahun kabur.</i>
3	Kesadaran	<i>Dari pada nyabo, badan capek, modal nggak balik, akhirnya penyakitan.</i>
4	Harga diri	<i>Jangan ke situ! Jangan jual murah!</i>

Nilai pendidikan karakter rendah hati yang ditemukan dalam kutipan naskah drama ini menjelaskan tentang sifat dasar manusia yang memiliki kerendahan hati. Hal ini dapat dilihat dari kutipan teks “*saya sudah minta maaf saya sudah menyembah-nyembah, saya sudah mau apa saja,*” kutipan tersebut menjelaskan bahwa seseorang meminta maaf dan menyembah karena tahu telah berbuat salah. Nilai pendidikan karakter rendah hati ini memberikan sikap yang menghormati

orang lain karena tahu mana yang baik dan yang tidak baik. Sikap ini akan muncul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat, sehingga menjadi alasan utama manusia memiliki sifat dasar sebagai manusia yang rendah hati. Hal ini juga dapat dilihat pada bagaimana seorang dapat bertindak dan melakukan perbuatan yang baik melalui tindak tuurnya. Perbuatan tersebut tidak luput dari ajaran pendidikan karakter yang telah diajarkan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

Nilai pendidikan karakter yang kedua adalah kerja keras, setiap orang pasti memiliki sebuah cita-cita maupun capaian yang diinginkan. Berbagai usaha dan kerja keras harus dilakukan agar tercapainya suatu yang diharapkan. Kutipan yang menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras “*besok semua harus kerja, nggak ada beras lagi. Bapak kamu sudah setahun kabur*” dalam naskah HAH karya Putu Wijaya. Kutipan tersebut memperlihatkan sebuah semangat kepada orang lain agar tetap bekerja, karena kalau tidak bekerja tidak ada lagi makanan untuk dimakan. Untuk itu, nilai pendidikan karakter ini harus ditopang dengan semangat baik dari diri sendiri maupun orang lain. Tidak hanya itu saja, melalui kerja keras yang telah diajarkan dapat memberikan usaha yang menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berusaha mendapatkan nilai yang bagus di sekolah merupakan suatu tujuan

utama bagi peserta didik, melalui belajar dengan giat dapat membuahkan hasil yang diinginkan oleh peserta didik.

Kesadaran merupakan tindak dalam berlaku seseorang yang mengetahui perbuatan yang baik dan tidak baik. Melalui nilai pendidikan karakter sadar ini, manusia tahu ada hal yang dapat menguntungkan untuk diri sendiri dan orang lain, maupu merugikan orang lain yang nanti akan berdampak masalah yang besar. Kutipan tentang kesadaran “*Dari pada nyabo, badan capek, modal nggak balik, akhirnya penyakitan*” menunjukkan sikap bahwa seseorang tahu bahwa ada hal yang salah dan tidak boleh dilakukan agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai pendidikan karakter ini juga sering kali disalahgunakan oleh manusia, mana kala sudah tahu tidak bisa untuk dilakukan tetapi masih tetap dilakukan dan berujung pada sebuah masalah. Kesadaran biasanya datang dari diri sendiri melalui hati yang bersih, sehingga kesadaran dapat memberikan nilai positif bagi orang lain. Nilai pendidikan karakter kesadaran harus diajarkan agar tetap terjaga dalam bertindak maupun bertutur, karena nilai ini sering disepelekan oleh orang lain.

Terakhir, nilai pendidikan karakter harga diri dalam naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya menunjukkan bahwa harga diri seseorang itu sangat penting. Kutipan naskah

tersebut “*Jangan ke situ! Jangan jual murah!*” berdasarkan kutipan teks yang ditemukan bahwa pengaruh negatif seseorang dapat mengurangi nilai harga diri, hal ini disebabkan karena percakapan dalam naskah drama menceritakan tentang pertikaian yang sedang terjadi. Namun, seseorang memberitahukan untuk tidak menjual murah karena sadar bahwa harga diri tidak bisa dijual sembarang. Orang lain akan menghormati dan menghargai kita apabila kita bisa menjaga harga diri dan berlaku baik juga kepada orang lain.

Kutipan-kutipan teks dalam naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya, menunjukkan adanya subaltern tokoh utama dalam lingkup sosial dan lingkup ekonomi, kemudian adanya bentuk perlawanan kaum subaltern. Penindasan terhadap kaum perempuan dengan berlatar belakang status sosial dan ekonomi memunculkan subaltern dalam novel tersebut, sehingga hal ini dapat dipatahkan dengan adanya bentuk perlawanan dari kaum perempuan. Perlawanan-perlawanan yang digambarkan melalui naskah drama ini membuat kesadaran bagi penulis bahwa adanya nilai pendidikan karakter yang harus disisipkan untuk dapat mempertahankan eksistensi tentang pendidikan yang diajarkan. Nilai pendidikan karakter yang dikategorikan ke dalam empat bagian ini dapat dimaknai dengan sifat dasar manusia. Manusia diajarkan tentang nilai

moral dan nilai pendidikan melalui sekolah formal, keluarga, dan masyarakat dan diterapkan secara langsung melalui kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dan dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa subalternitas yang didapatkan dalam naskah drama *Hah* merupakan posisi tanpa adanya sebuah identitas. Subalternitas yang ditemukan pada tokoh Istri dalam hal ini tergolong ke dalam lingkup sosial dan ekonomi. Bentuk diskriminasi yang diterima oleh tokoh utama beserta keluarganya berakar pada status sosial yang rendah (miskin). Untuk membebaskan diri dari penindasan dan diskriminasi digambarkan bahwa sosok Istri ini melakukan perlawanan dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang agar bisa membiayai kehidupan keluarganya. Tokoh Istri rela mengorbankan anak-anaknya hanya untuk mendapat uang tanpa melihat resiko yang akan diterima. Dengan adanya perlawanan yang dimunculkan oleh kaum perempuan yang tertindas melalui subaltern, sehingga penulis menyadari adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang harus disisipkan untuk dapat mempertahankan eksistensi pendidikan karakter yang dijanjikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nasir M. (1979). *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Cania, Y., Jaya, J., & ZM, D. M. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 620-632.
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171-180.
- Irmawati, I. Subalternitas Tokoh Diah Ayu Dan Maharani: Antara Kutukan Dan Senjata. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 133-156.
- Liando, M. R., & Kadamehang, G. (2023). Analisis Model Pembelajaran Dan Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 1 Manado. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 639-645.
- Loomba, Ania. 2003. *Colonialism-Postcolonialism*. London: Routledge.
- Malawat, I., Akhiruddin, A., & Nursalam, N. (2023). Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Ajar Menggunakan Media Audio Visual. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 633-653.
- Mcfulvia, H. Y. Subaltern Dan Nasionalisme Dalam Novel Nyai Dasima (1960)

- Karya Sm Ardan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 78-93.
- Moleong Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, Y., & Mayasari, D. (2021). Subaltern Dalam Novel Promise, Love And Life Karya Nyi Penengah Dewanti: Kajian Postkolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 399-411.
- Sajarwa, S. (2021). Translation Ideology Of French Novels Into Indonesian In Colonial And Post-Colonial Period. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 6(2), 330-347.
- Santosa, B. T., & Ocktarani, Y. M. (2020). Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah Dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. *Atavisme*, 23(1), 33-43.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar teori sastra. Grasindo.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. (1994). Can the Subaltern Speak?. Gayatri Chakravorty Spivak, 24.
- Turahmat, T. (2022). Nilai Religius dalam Naskah Drama " Sumur Tanpa Dasar" Karya Arifin C. Noer (Religious Values in Sumur Tanpa Dasars Drama Scripts By Arifin C. Noer). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 370-387.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan
- Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 110-124.